

## PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN KEPEMILIKAN SAHAM PADA LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA

Sylvia Christina Daat, SE., M.Sc, Ak<sup>1</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh beberapa karakteristik utama perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela oleh perusahaan, diantaranya faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan saham oleh publik. Untuk itu penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis apakah masing-masing variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham publik) mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2015. Luas pengungkapan sukarela dihitung menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK Nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Sampel penelitian diseleksi dengan metoda *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria yang diterapkan diperoleh 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang dapat dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa secara parsial hanya variabel ukuran perusahaan saja yang berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan proporsi kepemilikan saham publik dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Secara simultan ketiga variable tersebut berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

**Kata kunci:** Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pengungkapan Sukarela

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan akuntansi saat ini sedang mengarah pada penerapan standar akuntansi global yang tunggal yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang diharapkan dapat diadopsi secara penuh oleh semua negara, sehingga informasi laporan keuangan menjadi lebih berkualitas, transparan, serta dapat lebih mudah diperbandingkan. Isu penting yang terjadi di pasar modal Indonesia beberapa tahun terakhir ini adalah pengungkapan dan transparansi dalam laporan keuangan. Tuntutan pengungkapan laporan keuangan selalu mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya pasar modal dan kehidupan sosial di suatu negara. Adanya arah perubahan kultur sosial di Indonesia yang semakin mendapatkan momentum untuk bergerak menuju masyarakat yang semakin transparan dan demokratis di berbagai bidang (termasuk diantaranya bidang bisnis) membuat isu tentang pengungkapan informasi keuangan semakin relevan untuk dikaji secara mendalam.

Pengungkapan (*Disclosure*) mengandung arti bahwa, laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM Kep-40/BL/2007, yang sekarang telah disesuaikan setelah Indonesia melakukan konvergensi dengan IFRS, menjadi Keputusan BAPEPAM-LK Nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan perusahaan untuk diungkapkan, atau dapat diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan. Karena bersifat sukarela,

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

manajemen dapat memilih pengungkapan informasi yang ingin diungkapkan untuk kepentingan pengambilan keputusan (Yularto dan Chariri (2003) dalam (Pramunia, 2010).

Adanya arah perubahan kultur sosial di Indonesia yang semakin mendapatkan momentum untuk bergerak menuju masyarakat yang semakin transparan dan demokratis di berbagai bidang (termasuk diantaranya bidang bisnis) membuat isu ini semakin relevan untuk dikaji secara mendalam. Pengungkapan yang memadai diberikan oleh perusahaan karena mempunyai kepentingan yaitu adanya harapan mengenai dampak yang positif dari pengungkapan yang disampaikan. Perusahaan yang berani menyampaikan informasi yang bersifat sukarela, dipandang memiliki citra yang baik, menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan kinerja yang baik, memberi kemudahan bagi investor dan kreditor dalam melakukan analisa untuk berinvestasi maupun memberikan pinjaman modal kepada perusahaan (Musdalifah, 2013). Pengungkapan sukarela bisa berupa gambaran strategi perusahaan dalam jangka panjang, indikator-indikator non-keuangan penting yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi para pemegang saham/investor, dan berguna dalam membahas hubungan antara indikator-indikator penting lainnya terhadap laba yang akan datang.

Selama ini, kebijakan pengungkapan sukarela dapat berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Perbedaan pengungkapan sukarela tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Menurut Lang dan Lundholm (1993) dalam Hardiningsih (2008), dilihat dari aspek laporan keuangannya karakteristik perusahaan ditentukan berdasarkan tiga pendekatan, yaitu: karakteristik berkaitan dengan struktur, kinerja (*performance*), dan pasar (*market*). Karakteristik perusahaan berkaitan dengan struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban. Karakteristik berkaitan dengan kinerja (*performance*) meliputi likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Sedangkan dari pendekatan pasar meliputi faktor-faktor kualitatif seperti tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan. Menurut Zarzeski (1996) pendekatan pasar dapat juga dilihat secara kuantitatif yang meliputi jumlah penjualan ekspor, total aset dan total kewajiban, termasuk didalamnya proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan sukarela ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan mendapatkan hasil yang beragam. Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu diperoleh karakteristik perusahaan yang sebagian besar digunakan sebagai variabel penelitian terkait pengungkapan sukarela meliputi likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), status perusahaan, umur perusahaan, porsi kepemilikan saham oleh publik. Dari penggunaan variabel-variabel tersebut dalam beberapa penelitian mengenai pengungkapan sukarela masih menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Hal ini memotivasi penulis untuk meneliti kembali beberapa karakteristik utama perusahaan, yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela oleh perusahaan, diantaranya faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan saham oleh publik.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
3. Apakah Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan muncul ketika *principal* bekerja dengan *agent*, dimana *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang dan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*. Pemegang saham menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. *Principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan

keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Teori agensi mengasumsikan bahwa individu bertindak memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya dan menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya hal tersebut, maka *agent* memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada *principal* agar tidak terjadi asimetri informasi.

Dasar perlunya praktek pengungkapan informasi oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam teori agensi. Dengan adanya hubungan antara *principal* dan *agent* tersebut dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Hal itu disebabkan *agent* memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibanding *principal*. Pengungkapan (*disclosure*) merupakan salah satu media penting untuk mengatasi konflik keagenan. Dengan adanya pengungkapan informasi secara sukarela oleh manajemen dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan kepada pemegang saham, sehingga dapat diantisipasi terjadinya penyimpangan kepentingan yang akan dilakukan manajer. Pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan manajer dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi jika pengungkapan tersebut dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu, pengungkapan secara sukarela ini menunjukkan kredibilitas perusahaan dan dapat membantu para pemakai laporan untuk memahami strategi dan berbagai informasi lainnya tentang perusahaan yang dibutuhkan.

## 2.2. Pengungkapan Sukarela

Peraturan mengenai pengungkapan tahunan emiten diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk menjamin kualitas informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan terdiri dari dua jenis, yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah segala bentuk informasi dalam laporan keuangan yang wajib diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan atau *annual report* sebagaimana telah ditetapkan dalam keputusan BAPEPAM-LK mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah jenis informasi yang mencerminkan keadaan perusahaan diluar keputusan BAPEPAM-LK, yang dapat diungkapkan perusahaan secara sukarela. Jadi, perusahaan bebas memilih, apakah mau mengungkapkan informasi tersebut atau tidak.

Perusahaan yang bersedia mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela berpotensi memperoleh manfaat pasar modal lebih tinggi. Hal ini karena perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela memiliki nilai tambah dimata *stakeholders*. Informasi yang terkandung dalam laporan perusahaan merupakan media komunikasi antara manajer dengan investor luar. Oleh sebab itu, manajemen wajib membentuk komunikasi yang baik dengan para investor luar. Agar komunikasi tersebut berjalan efektif, informasi yang diungkapkan perusahaan harus lengkap dan jelas, jika perlu tidak hanya melibatkan informasi bersifat wajib saja (sesuai peraturan BAPEPAM-LK) tetapi juga melibatkan informasi yang bersifat sukarela. Informasi yang lebih banyak dan lengkap, akan meminimalkan asimetris informasi antara manajer dengan investor luar, sehingga investor yakin untuk mengambil suatu keputusan investasi.

## 2.3. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan unsur-unsur tertentu dalam perusahaan yang dapat mewakili dalam penilaian perusahaan tersebut. Perbedaan pengungkapan sukarela tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan mendapat perhatian penting dalam penelitian karena bertitik tolak dari pemikiran bahwa sejauh mana pengungkapan sukarela oleh perusahaan sangat tergantung pada perbandingan antara biaya dan manfaat pengungkapan tersebut, dan perbandingan biaya-manfaat tersebut akan sangat ditentukan oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari perusahaan yang bersangkutan (Suripto, 1999). Wallace et. al (1994) dan

Cooke (1989) menggunakan karakteristik perusahaan yang dianggap sebagai proksi potensial untuk kelengkapan pengungkapan sukarela, dimana karakteristik perusahaan diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Variabel yang berkaitan dengan struktur (*structure-related variable*). Menurut Wallace et al. (1994) variabel yang berkaitan dengan struktur dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu. Menurut penelitian terdahulu, yang termasuk variabel ini yaitu ukuran perusahaan dan tingkat leverage.
- 2) Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*performance-related variable*). Variabel kinerja merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu-waktu tertentu. Selain itu variabel ini mewakili informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi (Wallace et al., 1994). Variabel yang termasuk variabel ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu *profit margin*, *return on equity*, *return on asset*, *return on investment*, dan rasio likuiditas.
- 3) Variabel yang berkaitan dengan pasar (*market-related variable*). Variabel pasar dapat spesifik terhadap periode waktu ataupun relative stabil dari waktu ke waktu. Menurut Wallace et al. (1994) variabel-variabel ini dapat dibawah ataupun diluar kendali perusahaan. Variabel ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif, biasanya variabel yang berhubungan dengan pasar bersifat dikotomis, yaitu variabel dikelompokkan menjadi dua nilai (ya atau tidak). Contohnya seperti jenis industri dan status perusahaan. Sedangkan untuk yang bersifat kualitatif contohnya seperti proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Proporsi kepemilikan saham publik mewakili persentase saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Naim dan Rakhman (2000) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak juga detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin lengkap (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dalam laporan tahunannya. Semakin besar persentase saham yang dilepas perusahaan kepada publik, semakin besar pula kontrol publik terhadap kebijakan perusahaan. Sehingga publik/masyarakat memerlukan pengungkapan informasi sukarela lebih banyak dari perusahaan yang bersangkutan untuk memantau perkembangan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) bertujuan menguji pengaruh dari leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar, dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, dan porsi kepemilikan saham publik mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: Proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.**

### 2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan struktur kepemilikannya. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Terdapat beberapa argumen yang dapat menjelaskan mengapa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal.

Perusahaan besar berkemungkinan memperoleh keuntungan-keuntungan dengan mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela yang memadai dalam laporan tahunannya, misalnya kemudahan untuk memasarkan saham dan kemudahan memperoleh dana dari pasar modal.

Perusahaan besar mungkin juga lebih kompleks dan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil. Menurut Meek et. al. (1995) dalam Fitriani (2001), kemampuan perusahaan besar untuk merekrut karyawan yang ahli serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan secara sukarela yang lebih luas daripada perusahaan kecil. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak sebagai upaya mengurangi biaya keagenan tersebut. Almilia dan Retrinasari (2007) menunjukkan hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela**

#### 2.4.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Singvi dan Desai (1971) dalam Subiyantoro (1997) menyatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan secara sukarela lebih banyak untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Perusahaan yang menghasilkan laba cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena manajemen ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi keuangan yang kuat dan menunjukkan kinerja perusahaan juga bagus.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) bertujuan menguji pengaruh dari leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar, dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, dan porsi kepemilikan saham publik mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur. Berdasarkan analisis dan temuan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela**

### 3. METODE ANALISIS

#### 3.1 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis apakah masing-masing variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham publik) mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian tersebut akan memberikan dasar bagi penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IPS = \beta_0 + \beta_1 KP + \beta_2 SIZE + \beta_3 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

$\alpha$  : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefisien regresi

IPS : Luas pengungkapan sukarela.

- KP : Proporsi Kepemilikan Saham Publik  
 Size : Ukuran Perusahaan  
 ROA : Profitabilitas  
 $\varepsilon$  : Standar *error*  
 i : Perusahaan 1 sampai i.

## Definisi Operasional Variabel Penelitian

### Variabel Dependen

Luas pengungkapan sukarela yang dihitung menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS). Daftar item pengungkapan sukarela berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK Nomor: KEP-347/BL/2 012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Indeks Pengungkapan merupakan perbandingan antara skor total pengungkapan dengan skor pengungkapan maksimum yang dicapai oleh perusahaan (Pramunia).

$$IPS = \frac{\text{Jumlah item pengungkapan sukarela perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan sukarela}}$$

### Variabel Independen

1. Ukuran Perusahaan (Size), diukur dengan Log Natural Total Aset  
 $\text{Size} = \text{LogNatural (Total Aktiva)}$
2. Profitabilitas (ROA), diukur menggunakan ROA (*return on asset*), dimana rumusnya adalah:  
 $\text{ROA} = \text{EAT} / \text{Total Aset}$
3. Proporsi Kepemilikan Saham Publik (KP), diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham.

## 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskriptif Objek Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama periode tahun 2013 hingga tahun 2015. Selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, tercatat 127 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Menggunakan metoda *purposive sampling* untuk menyeleksi sampel telah dilakukan dan diperoleh 29 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian selama tiga tahun penelitian sehingga diperoleh sampel adalah 87 observasi

### 4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan sebaran data yang diteliti agar mudah dipahami karakteristik dari data penelitian tersebut. Nilai minimum, maximum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian pada tabel berikut:

**Descriptive Statistics**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
IPS	87	.70	.97	.8769	.06307
KP	87	2.00	49.91	22.8602	14.23195
SIZE	87	25.30	33.13	27.8862	1.81496
ROA	87	-.11	.26	.0322	.06458
Valid N (listwise)	87				

### 4.3 Pengujian Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Pengujian Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya telah terdistribusi normal atau tidak. Model regresi

yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan dua cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016).

Pengujian normalitas dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov – Smirnov* digunakan untuk meyakinkan peneliti bahwa data yang diolah dalam penelitian ini adalah normal. Dasar pengambilan keputusan untuk analisis statistik adalah jika nilai probabilitas signifikansi  $\geq 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi secara normal.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05166466
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.061
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.792
Asymp. Sig. (2-tailed)		.558

Berdasarkan tabel yang merupakan hasil pengujian normalitas data yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa data yang digunakan terdistribusi secara normal. Ini ditandai dengan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov 0.792 pada tingkat signifikansi 0.558 yang menunjukkan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0.402 \geq 0.05$ ).

### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolonieritas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independent dalam model regresi. Ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Menurut Santoso (2001) variabel independent dikatakan bebas dari penyimpangan asumsi klasik multikolonieritas (tidak terdapat hubungan linier antar variabel independen) jika nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang atau sama dengan angka 5 ( $VIF \leq 5$ ). Dan batas toleransi setiap variabel independen tidak boleh kurang dari 0.1 (Toleransi  $> 0.1$ ). Berikut adalah hasil dari uji multikolonieritas dari penelitian ini.

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KP	.742	1.347
SIZE	.830	1.205
ROA	.877	1.140
LAG_Y	.966	1.036

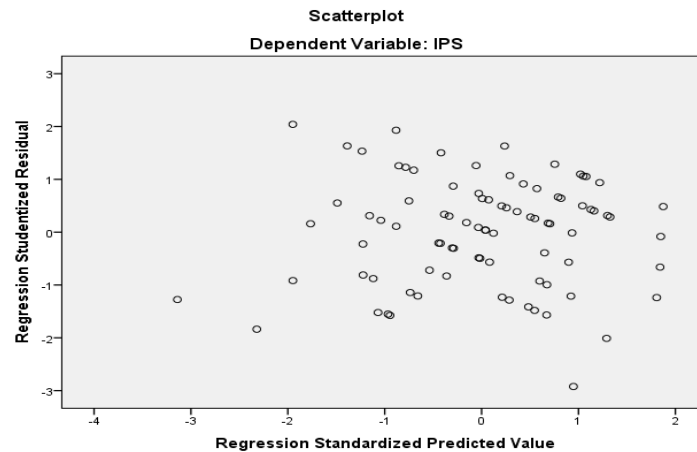
Dari hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa setiap variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat penyimpangan klasik multikolonieritas yang berarti tidak terdapat hubungan linier antar variabel independen. Variabel kepemilikan publik (KP) menunjukkan nilai toleransi sebesar 0.742 atau lebih besar dari batas toleransi yaitu 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.347 atau kurang dari batas VIF yaitu 5.00. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai toleransi sebesar 0.830 atau lebih besar dari batas toleransi yaitu 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.205 atau kurang dari batas VIF yaitu 5.00. Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai toleransi

sebesar 0.877 atau lebih besar dari batas toleransi yaitu 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.036 atau kurang dari batas VIF yaitu 5.00.

**Uji Heteroskedastisitas**

Bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik plot antara ZPRED (dependen) dan SRESID (residual). Berikut adalah grafik plot dalam penelitian ini:



Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat unsur heterokedastisitas. Hal ini terlihat pada butiran-butiran data yang tersebar acak diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, dan tidak menggumpal.

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana, tujuan analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap dependen, jadi tidak boleh ada autokorelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Penelitian regresi yang baik tidak terdapat korelasi di dalam variabel penelitian.

Pengujian statistik yang biasa digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi di dalam variabel penelitian ialah dengan melihat angka yang terdapat pada kolom Durbin-Watson.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.578 <sup>a</sup>	.335	.302	.05292	1.808

a. Predictors: (Constant), LAG\_Y, SIZE, ROA, KP

b. Dependent Variable: IPS

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DS) adalah 1.808. Nilai tersebut harus dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5%. Dengan informasi penelitian: jumlah sampel (N) 87 dan jumlah variabel independen 3 (kolom K-3), sehingga diperoleh nilai batas atas (dU) dan batas bawah (dL) sebesar 1.7232 (dU) dan 1.5808 (dL). Kemudian nilai dL dan dU dikurangi angka 4 untuk memperoleh nilai 4 – dU dan 4 – dL. Sehingga hasilnya tampak sebagaimana tabel dibawah ini.

**Pengujian Asumsi Autokorelasi**

dL	dU	4-dU	4-dL	DW	Interprestasi
1.5808	1.7232	2.2768	2.4192	1.808	Tidak Terdapat Autokorelasi Positif dan Negatif



Sumber: Durbin-Watson Tabel,  $\alpha = 5\%$

Dari tabel diatas, tampak bawah tidak terdapat autokorelasi di dalam variabel yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini terjadi karena besaran nilai Durbin-Watson dalam pengujian statistik sebesar 1.808 dimana terletak diantara nilai batas atas (dU) sebesar 1.7232 dan  $4 - dU$  sebesar 2.2768.

## 5. Analisis Data

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi di dalam variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ), semakin nilai  $R^2$  mendekati angka 1, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang berarti variabel-variabel independen yang dipakai dalam penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai  $R^2$  semakin mendekati angka 0, maka semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent yang berarti variabel-variabel independen yang dipakai dalam penelitian hanya memberikan sedikit informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan sebagian besar diberikan oleh variabel independen lainnya. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ):

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 <sup>a</sup>	.335	.302	0.053

a. Predictors: (Constant), LAG\_Y, SIZE, ROA, KP

b. Dependent Variable: IPS

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat bahwa kolom *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0.302 atau sebesar 30.2%, yang memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini dalam menyediakan informasi penting untuk menjelaskan variabel dependent sebesar 30.2%, dan 69.8% variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen lainnya diluar model *Standar Error of Estimate* (SEE). (Variabel independen yang tidak dipakai dalam penelitian ini). Dari hasil uji F di atas, bagian kolom signifikan menunjukkan angka 0.000 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari 0.05 (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara serentak (simultan) variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini (kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan profitabilitas) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan sukarela.

### Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk menguji secara individual (parsial) pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependen.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.644	.129		4.984	.000
KP	.001	.000	.163	1.545	.126

SIZE	-.008	.003	-.228	-2.289	.025
ROA	.046	.096	.047	.485	.629
LAG_Y	.497	.093	.495	5.367	.000

a. Dependent Variable: IPS

Dari hasil uji statistik t di atas terlihat bahwa variabel-variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hanyalah variabel ukuran perusahaan (SIZE), sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini terlihat dari besaran nilai signifikan setiap variabel dimana besaran signifikan variabel SIZE sebesar 0.025 yang berarti dibawah 0.05. dan variabel independen lainnya (KP, dan ROA) nilai signifikan lebih dari 0.05. Dengan melihat *unstandardized coefficient* pada tabel 4.9 dapat disimpulkan persamaan berikut:

$$IPS = 0.644 + 0.001KP - 0.008SIZE + 0.046ROA + \varepsilon.$$

## 5.1 Pengujian Hipotesa

### 5.1.1 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Sukarela

Hasil uji statistik t yang ditunjukkan pada tabel, bahwa variabel kepemilikan publik koefisien regresi sebesar 0.001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,126. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H1) Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, **ditolak** karena nilai signifikan diatas 0.05. Koefisien menunjukan angka positif yang berarti jika hipotesa diterima, maka semakin tinggi proporsi kepemilikan publik semakin tinggi pula luas pengungkapan sukarela.

Kepemilikan saham publik adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki masyarakat publik baik luar maupun dalam negeri dimana mayoritas tingkat kepemilikannya dibawah 5%. Sehingga secara historis perusahaan yang beroperasi di pasar modal Indonesia mayoritas dikuasai oleh kalangan keluarga, sehingga manajer hanya menjadi kepanjangan tangan pemegang saham mayoritas (Benardi *et al.*, 2009:18). Sedangkan arah hubungan yang positif menunjukan bahwa perusahaan berusaha untuk memenuhi kepentingan pemegang sahamnya sebagai bagian dari *stakeholders* yang dimiliki perusahaan demi kelangsungan perusahaan melalui pengungkapan laporan keuangan.

Hasil hipotesa penelitian ini mengenai variabel kepemilikan saham publik didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012). Dimana dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, dengan arah hubungan yang juga positif.

### 5.1.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela.

Hasil uji statistik t yang ditunjukkan pada tabel 4.9, bahwa variabel ukuran perusahaan koefisien regresi sebesar -0.008 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H1) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, **diterima** karena nilai signifikan diatas 0.05. Koefisien menunjukan angka positif yang berarti semakin tinggi ukuran perusahaan publik semakin rendah luas pengungkapan sukarela.

Karena investor tidak terpengaruh akan besar kecilnya suatu perusahaan, dan hanya mementingkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sehingga indeks pengungkapan wajib dalam laporan keuangan yang meningkat. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung menjadi sorotan publik, sehingga harus mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Perusahaan berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Selain itu, perusahaan yang besar akan berusaha menutupi informasi penting. Penelitian ini didukung oleh penelitian wardani (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

### 5.1.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela

Hasil uji statistik t yang ditunjukkan pada tabel 4.9, bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar 0.046 dengan nilai signifikansi sebesar 0,629. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H1) Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, **ditolak** karena nilai signifikan diatas 0.05. Koefisien menunjukkan angka positif yang berarti jika hipotesa diterima, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula luas pengungkapan sukarela.

Pihak internal khususnya manajemen yang berkaitannya dengan aktivitas dan tanggungjawab dalam mengelola perusahaan bertujuan untuk perolehan laba dan mencegah perusahaan mengalami kerugian. Pada saat perusahaan mengalami profitabilitas tinggi, pihak internal akan mempertimbangkan manfaat dan dampak dari informasi yang akan diungkapkan. Kelebihan informasi bisa meningkatkan akuntabilitas, dan menarik minat investor, tetapi bisa memberikan peluang perusahaan saingan untuk mengetahui strategi perusahaan terkait. Sedangkan pada saat suatu perusahaan mengalami kerugian (profitabilitasnya rendah atau minus). Kelebihan informasi yang diungkapkan akan menurunkan minat calon investor dan calon kreditur bahkan bisa kehilangan sumber modal, sebaliknya akan meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur yang sudah ada.

Oleh sebab itu, adanya kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi menuntut manajemen mencari kebijakan yang paling aman, setiap kebijakan dari masing-masing perusahaan berbeda-beda, sehingga dampak profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela tidak signifikan. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin kecil luas pengungkapan, menandakan bahwa manajemen lebih tertarik mengambil langkah mengurangi informasi yang bersifat sukarela untuk menghindari kemungkinan perusahaan pesaing mengetahui apa yang menyebabkan perusahaan memperoleh laba tinggi, seperti informasi mengenai strategi pemasaran. Hasil dari hipotesa ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Karuniasari (2013), dan Premana (2011).

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan atau bersama-sama, variabel independen (Kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan profitabilitas) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Pengungkapan Sukarela).
2. Dalam pengujian hipotesa, secara parsial diketahui bahwa hanya variabel ukuran perusahaan saja yang berpengaruh signifikan negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan kepemilikan publik dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

### 6.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yang didasarkan pada keterbatasan yang dialami peneliti akan diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah jumlah sampel penelitian dengan melibatkan perusahaan di sektor usaha yang lain.
2. Menambah interval waktu data penelitian yang dipakai dalam penelitian selanjutnya menjadi 4 atau 5 tahun.

Nilai *Adjusted R Square* masih tergolong kecil oleh karena itu diharapkan untuk mencari variabel independen lain yang bisa dijadikan sampel penelitian untuk mengukur pengungkapan sukarela untuk meningkatkan nilai *Adjusted R Square*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Lucia Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiningsih, Pancawati. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (Online)*, Vol. 15, No.1.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360. *Q North-Holland Publishing Company*, 305-306.
- Na'im, A. dan Fuad Rakhman, 2000. Analisa Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, NO. 1, 1-18.
- Musdalifah, U. 2013. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Voluntary Disclosure dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fitriany. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi IV. Bandung.
- Pramunia, A. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distressed terhadap Luas Pengungkapan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, Binsar H. dan Lucy Widiastuti. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3, September, 351-366.
- Suripto, Bambang. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. Simposium Nasional Akuntansi II. Malang.
- Zarzeski, M. (1996). Spontaneous Harmonization Effects of Culture and Market Forces on Accounting Disclosure Practices. *Accounting Horizons*, Vol. 10, No. 1, 18-38.